

## Berteologi secara moderat dalam konteks kebhinnekaan

Marianus Patora

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Correspondence: [marianus79patora@gmail.com](mailto:marianus79patora@gmail.com)

 <https://orcid.org/0000-0001-7223-2861>

### Keywords:

diversity;  
moderate;  
religious moderation;  
theology;  
kebhinnekaan;  
moderasi beragama;  
moderat;  
teologi

### Article History

Submitted: Jan. 14, 2022

Revised: April 05, 2022

Accepted: April 24, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.477>

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** Doing theology is a means that can bring people to understand more about every teaching in religion so that what is understood can encourage people to apply it in everyday life. Theological ideas and views have developed very dynamically, resulting in many emerging views that are diverse, even contradicting one another. The problem that arises is when theology is not based on an attitude of respect and respect for the different views of each group, class, theological tradition, and even religion. This research is a Christian view and attitude in moderate theology in the context of Indonesian diversity. In this study, the method used is descriptive qualitative with an approach to an understanding and understanding of the importance of good theology and which does not tend to be extreme towards a particular religious group. Moderate theology within the scope of religions will be able to confront two different views and ideas by prioritizing the values of diversity as a glue to build humanist religious moderation.

**Abstrak:** Berteologi merupakan sarana yang dapat membawa manusia agar semakin memahami setiap ajaran dalam agama, sehingga apa yang dipahami dapat mendorong manusia menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan serta pandangan teologi mengalami perkembangan yang sangat dinamis, sehingga banyak bermunculan pandangan yang beragam, bahkan bertentangan satu dengan yang lain. Masalah yang timbul adalah ketika berteologi tidak didasari pada sikap menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dari setiap kelompok, golongan, tradisi teologi, bahkan agama. Penelitian ini merupakan pandangan dan sikap Kekristenan dalam berteologi secara moderat dalam konteks kebhinnekaan Indonesia. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan terhadap suatu pengertian dan pemahaman akan pentingnya berteologi yang baik dan yang tidak cenderung bersikap ekstrim kepada suatu kelompok agama tertentu. Berteologi secara moderat dalam lingkup agama-agama akan mampu untuk mengonfrontasikan dua pandangan serta gagasan yang berbeda dengan mengedepankan nilai-nilai kebhinnekaan sebagai suatu perekat guna membangun moderasi beragama yang humanis.

## PENDAHULUAN

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia diwarnai dengan adanya keberagaman budaya, etnis, agama, suku dan ras yang telah berlangsung sudah cukup lama. Hal ini telah ada sejak zaman kerajaan, zaman kolonialisasi, hingga sampai pada terbentuknya negara kesatuan yang memiliki kedaulatan penuh. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural, dikatakan demikian oleh karena keragaman yang dimiliki oleh bangsa ini begitu sangat kompleks. Keragaman dalam budaya, etnis, agama, suku dan ras adalah sebuah kekayaan dalam kehidupan masyarakat yang berkebhinnekaan. Muzhar dalam Darlis dawing memberikan pandangan bahwa multikulturalisme adalah suatu gagasan atau cara pandang masyarakat majemuk dengan tujuan untuk mengem-

bangkan kebangsaan dan cita-cita dalam mempertahankan kebhinekaan Indonesia.<sup>1</sup> Kebhinnekaan berarti beragam, beragam yang mengakibatkan perbedaan dalam kehidupan setiap orang. Keberagaman ini merupakan anugerah terindah dari Tuhan, Keberagaman ini harus dilestarikan dan dikelola dengan baik agar tidak berpotensi menjadi sumber konflik. Salah satu keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia adalah keragaman beragama. Akhmadi mengatakan bahwa “Fakta dan data keragaman agama-agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia”.<sup>2</sup>

Oleh karena Indonesia memiliki kekayaan akan keberagaman yang dapat berpotensi menimbulkan gesekan antar suatu kelompok maupun agama, maka pemahaman akan nilai-nilai bersikap dalam konteks kebhinekaan sangat perlu diberikan, sehingga tidak menjadikan kita intoleran, diskriminatif, eksklusif dan egois kepada suatu kelompok atau golongan tertentu. Kehadiran agama memberikan pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat, oleh karena agama dianggap sebagai kehidupan privat yang paling mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Abdurrahman yang dikutip oleh Haedar Nasir mengatakan bahwa persoalan agama selain terkait dengan faham atau keyakinan para pemeluknya tentang kebenaran mutlak “doktrin agama” masing-masing sebagai bagian terdalam dari manusia, tetapi juga terkait dengan faktor-faktor sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup> Dalam kehidupan beragama setiap pemeluknya selalu memiliki realitas yang berakibat pada eksklusivitas beragama. Setiap umat selalu berusaha untuk menyatakan bahwa hanya agamanya yang paling benar, dan agama lain menyesatkan. Pernyataan seperti ini adalah hal yang wajar selama semuanya masih berada dalam ruang pemikiran teologis masing-masing agama. Abdullah menyebutkan tiga struktur dasar pemikiran teologis. “Pertama, kecenderungan untuk memprioritaskan loyalitas kelompok sendiri sangat kuat. Kedua, keterlibatan pribadi dan penghayatan yang begitu kental dengan ajaran teologi yang diyakini kebenarannya. Ketiga, pengungkapan perasaan dan pikiran dengan menggunakan bahasa “pelaku”, bukan “pengamat”.<sup>4</sup> karakteristik pemikiran teologis tersebut bilamana telah mandarah daging pada setiap individu atau kelompok, maka dapat berperan besar didalam terciptanya kelompok komunitas teologi yang condong bersifat kaku, emosional dan eksklusif.

Dengan demikian, tidak dapat disangkal bahwa menguatnya gejala intoleran dalam beragama di tengah munculnya radikalisme dan fundamentalisme spiritual tidak lepas dari konsep internalisasi nilai dogmatis dan indoktrinasi dalam suatu agama. pemahaman ini dapat muncul melalui keyakinan akan paham yang dianut suatu kelompok tertentu terhadap doktrin teks-teks kitab suci, namun dapat juga disebabkan sebagai bagian dari reaksi terhadap opresi sosial, politik dan bahkan budaya, yang mengalienasi nilai-nilai spiritualitas agama. Adanya klaim keyakinan agama sebagai sesuatu yang paling eksklusif dari pada keyakinan agama lainnya, tentu bisa menimbulkan berbagai reaksi. Dalam konteks ini, agama seringkali menjadi potensi konflik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masalah terbesar dalam kehidupan beragama dewasa ini adalah bagaimana teologi dari suatu agama dapat mendefinisikan diri di tengah agama-agama lain.<sup>5</sup> Kegagalan umat beragama didalam memahami kehendak Tuhan disebabkan oleh adanya konsep berteologi yang keliru, Sehingga dalam berteologi hanya mengedepankan pemahaman teori ketuhanan, tetapi di sisi lain mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalamnya. Izzak Lattu memberikan gagasan yang lugas, “teks berteologi tidak sekedar dari tinta kitab suci, karena konteks pergumulan manusia adalah teks yang digunakan Tuhan untuk menya-

<sup>1</sup> Darlis Dawing, “Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural,” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 225–255.

<sup>2</sup> Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia,” *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

<sup>3</sup> Haedar Nasir, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah, *Agama Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

<sup>5</sup> Adeng Muchtar Ghazali, “Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Indonesia),” *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2013): 271–292.

takan kasih-Nya kepada manusia. Tuhan memang dapat dikenal melalui narasi-narasi Suci yang tertulis, tetapi juga narasi-narasi yang hidup di dalam masyarakat.”<sup>6</sup>

Ada beberapa artikel yang sudah membahas bagaimana berteologi dari berbagai sudut pandang, baik itu keagamaan, budaya dan sosial politik. Namun demikian, penulis belum menemukan kajian yang membahas secara khusus mengenai bagaimana sikap kekristenan dalam berteologi secara moderat dalam konteks kebhinnekaan Indonesia. Ghazali membahas tentang teologi kerukunan beragama dalam Islam, agama seringkali menjadi potensi konflik dalam kehidupan masyarakat dan problem terbesarnya adalah bagaimana teologi agama dapat mendefinisikan diri dengan agama-agama yang lainnya.<sup>7</sup> Desti Samarena membahas tentang berteologi dalam konteks Indonesia Modern, di mana dalam penelitian ini memberikan suatu uraian mengenai hermeneutika Kristologi dimasa modern dan teologi sebagai kritik<sup>8</sup>, Salurante juga menulis tentang *Berteologi Global dan Bermisi dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini*, yang mengusulkan adanya dampak globalisasi terhadap Kekristenan yang membawa perubahan; mendorong gereja untuk memikirkan, memahami dan bertindak sesuai konteks berteologinya. Berubah dalam konteks namun tetap biblikal dalam berteologi.<sup>9</sup> Jadi, signifikansi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pembaharuan bagi umat kristiani dan umat agama-agama lainnya dalam menjaga nilai-nilai kebhinnekaan melalui praktik berteologi secara moderat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah memakai metode kualitatif diskriptif, “Metode kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah”.<sup>10</sup> Sebagai kajian dalam penelitian ini, studi literatur pustaka menjadi sumber data. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.<sup>11</sup> Adapun data yang telah dikumpulkan akan ditelaah dan dianalisa sehingga mendapatkan informasi yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini menekankan suatu pendekatan secara induktif untuk mengkaji nilai-nilai kebhinnekaan melalui suatu sikap berteologi yang moderat di Indonesia.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### Hubungan Teologi dan Agama di Indonesia

Teologi di definisikan sebagai ilmu yang membahas tentang ketuhanan dalam hubungannya dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya. Istilah “Teologi” bukanlah kata yang baru dalam lingkup keagamaan Teologi, umumnya, diartikan sebagai pengetahuan mengenai sifat-sifat Allah atau dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasar pada kitab-kitab suci.<sup>12</sup> Sedangkan agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa) serta dengan ajaran kebaktian yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>13</sup> Kata “agama” bersumber dari bahasa Sansa-

---

<sup>6</sup> Izak Y M Lattu, “Agama Dan Kebangsaan: Pluralitas, Budaya Dan Ruang Virtual,” *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat 2*, no. 1 (2021): 16–26.

<sup>7</sup> Ghazali, “Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Indonesia).”

<sup>8</sup> Desti Samarena, “Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 1*, no. 1 (2017): 19–28.

<sup>9</sup> Tony Salurante, “Berteologi Global Dan Bermisi Dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini,” *Berteologi Global dan Bermisi dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini 4*, no. 2 (2020): 225–235.

<sup>10</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktek*, edisi-3. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

<sup>11</sup> Achmad Zainal Abidin, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018,” *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik 2*, no. 5 (2021): 729–736.

<sup>12</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).1253

<sup>13</sup> *Ibid.* 10

kerta kata (अर्थात्) [ɑ:ɡʌmʌ] menjadi agama [ʌɡɔmɔ] dalam bahasa Jawa Baru,<sup>14</sup> yang berarti "tradisi". Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.<sup>15</sup> Secara umum teologi berkaitan dengan studi dan teori, sedangkan secara praktik berkaitan dengan doktrin atau ajaran oleh agama tertentu pada seseorang.

Hubungan teologi dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan, sehingga melalui teologi setiap agama dapat menata perenungannya. Teologi dalam agama dapat dikatakan sebagai bentuk dari penalaran berpikir manusia yang didasari oleh iman dan bukan suatu pengetahuan yang tidak mungkin salah dan memiliki kebenaran mutlak. Hal yang sama juga disampaikan oleh Desti samarenna bahwa "Dalam teologia manusia menata renungan-renungan tentang Tuhan dan alam semesta, dan dalam agama manusia mengungkapkan lewat sikap dan tindakan pengaruh dari semua perenungan tentang Tuhan."<sup>16</sup> Durkheim dalam Patora, menjelaskan bahwa pandangan manusia terhadap agama merupakan hal yang esensial karena dapat menjadi sumber gagasan dasar dari cara berpikir manusia secara keseluruhan, maka untuk itulah manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang religius.<sup>17</sup> Ketika berbicara tentang hubungan Tuhan dan manusia, terlebih lagi manusia beragama. Maka hubungan ini menjadi hubungan teologis, dan hubungan teologis ini dalam aplikasinya tidak hanya bersifat vertikal tetapi juga bersifat horizontal. Demikian juga keterkaitan teologi dengan agama merupakan suatu hubungan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh sebab-sebab yang sama, tetapi dalam Kawasan yang berbeda. Secara sistematis, kenyataan-kenyataan mengenai Tuhan dan hubunganNya terhadap alam semesta menghasilkan teologi.

Teologi dikenal dalam setiap agama dan setiap teologi agama-agama menyiratkan pemahaman dan pengetahuan yang berbeda tentang Tuhan. Tuhan ada di dalam sejarah manusia, mengatur dan mengontrol alam semesta dan berada di dalam setiap proses yang berlangsung dalam dunia ini.<sup>18</sup> Dari segi pemahaman, konsep teologisnya yang ada pada setiap agama sama, yakni mengandung keyakinan akan ketuhanan, namun tetapi berbeda dalam keyakinan dan bahkan praktiknya. Dapat diketahui bahwa dalam perkembangan agama-agama di Indonesia terdapat beberapa ragam teologi keagamaan, diantaranya ada teologi Islam, teologi Kristen, Teologi Katholik, teologi Buddha, teologi Hindu dan Konghucu. Teologi bukanlah produk Tuhan, karena meskipun mengajarkan cara beribadah dan mendekatkan diri serta memahami Tuhan, teologi merupakan hasil pemikiran manusia. Sehingga harus bisa dibedakan antara teologi dan keimanan. Dalam teologi banyak sekali pemikiran yang berbeda beda, itu wajar karena teologi merupakan karya manusia sehingga akan terus berubah seiring perkembangan zaman. Namun kita harus ingat bahwa esensi sebenarnya dari teologi tidak hanya seputar ketuhanan melainkan lebih luas.

Sebagai suatu upaya dalam mempertanggungjawabkan rasionalitas manusia, kehadiran teologi sangat diperlukan. Melalui teologi akan dapat menolong manusia dalam memahami dan menafsirkan hal-hal perenungan tentang Tuhannya, sehingga menemukan makna, nilai normatif dan preskriptif di balik pesan deskriptif Kitab Suci. Menurut Lattu, Manusia tidak hanya dapat menemukan Tuhan dalam satu kitab saja, tetapi menemukan Tuhan juga dalam pergumulan nyata umat. Pergumulan-pergumulan kehidupan berbangsa menjadi bagian penting dari teks berteologi yang menempatkan kehidupan bersama sebagai narasi kolektif tentang Sang Khalik.<sup>19</sup>

<sup>14</sup> Abdul Latif Zen, "Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Sansekerta Dalam Bahasa Jawa (Analisis Fitur Distingtif Dalam Fonologi Transformasi Generatif)" (Diponegoro University, 2016).

<sup>15</sup> Wikipedia Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>

<sup>16</sup> Samarenna, "Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern."

<sup>17</sup> Marianus Patora, "Agama Dan Pelestarian Budaya: Sebuah Kajian Alkitab Terhadap Praktik Aluk Rambu Solo' dalam Upacara Kematian Orang Kristen Toraja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 221–229.

<sup>18</sup> Ezra Tari, "Teologi Tongkonan: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 93–102.

<sup>19</sup> Lattu, "Agama Dan Kebangsaan: Pluralitas, Budaya Dan Ruang Virtual."

Esensi dari semua agama adalah bagaimana menjadi orang yang luhur, menjadi orang yang baik, sehingga negara/bumi yang kita tempati menjadi tempat yang nyaman yang tentram bagi seluruh ciptaan Allah. Harus disadari bahwa bahasa agama yang digunakan dalam pengajaran dan teologi bisa menjadi bahasa manusia dan metode seseorang digunakan untuk membahas misteri ketuhanan. Di satu sisi, karena Tuhan menyatakan diri-Nya kepada manusia, adalah mungkin bagi manusia untuk memahami Tuhan. Sebaliknya, mengingat manusia adalah makhluk yang terbatas, bahasa dan cara yang digunakan untuk mengkomunikasikan pengalaman, pikiran, dan pengetahuan tentang Tuhan tentu terbatas.

### **Berteologi dalam Perspektif Kekristenan**

Dalam perspektif Kekristenan, teologi digunakan dalam pengertian yang sangat luas dan sempit. Istilah teologi berarti *Theos* dan *logos*; *Theos* artinya Allah dan *logos* memiliki arti kata, wejangan atau ajaran.<sup>20</sup> Teologi dalam artian yang sempit didefinisikan sebagai ajaran tentang Tuhan, sedangkan dalam artian yang luas teologi didefinisikan sebagai seluruh ajaran kekristenan yang didalamnya membahas tentang Allah dan alam semesta.<sup>21</sup> Menurut Ericson teologi adalah studi yang berusaha untuk memberikan pernyataan yang secara logis mengenai doktrin-doktrin iman Kristen berdasarkan Alkitab, yang berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan.<sup>22</sup> Sedangkan Frame memberikan mendefinisikan teologi sebagai penerapan Firman Tuhan oleh seseorang ke dalam setiap lini kehidupannya.<sup>23</sup> Jadi teologi adalah menata renungan-renungannya tentang Allah dan alam semesta, dan dalam agama manusia mengungkapkan lewat sikap dan Tindakan pengaruh dari semua renungannya tentang Allah.<sup>24</sup> Sumber primer dari teologi Kristen adalah Alkitab yang merupakan lahan studi seorang teolog sedangkan yang menjadi sumber sekundernya adalah tradisi gereja dan pengalaman rohani. Teologi tidak sekedar mengajarkan bagaimana kita menjalani kehidupan yang baik, tetapi mendorong kita juga dalam mewujudkan kehidupan yang baik itu.

Teologi sangat diperlukan tidak hanya bagi kaum Rohaniawan, akan tetapi teologi harus dipahami oleh setiap umat kristiani. Teologi kekristenan tidak akan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan kerohanian umat kristiani bilamana teologi hanya sebatas pemahaman teori saja. Namun sebaliknya, Teologi dapat dijadikan penuntun dalam merenungkan secara cerdas masalah-masalah religius serta menjadi pendorong bagi kehidupan yang kudus setiap umat. Teologi tidak sekedar merujuk pada norma-norma kelakuan, namun juga memberikan alasan-alasan mengapa kita perlu berperilaku seperti itu. Hal ini menjadi suatu keniscayaan bagi umat Kristen, bila memahami Tuhan melalui teologi sebagai ilmu dan pengetahuan maka yang terjadi hanyalah sebuah aktivitas berteologi yang tidak dapat memberikan perubahan hidup. Keteladanan yang diberikan Yesus Kristus adalah standar bagi umat Kristen dan gereja-Nya untuk dapat dinyatakan dalam pelayanan dan berperilaku. mengikuti pola-pola yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus akan membuat kita tidak banyak menggeser hal yang utama, tetapi memunculkan semua hal yang paling utama dan menekankan apa yang menjadi esensi dari Injil itu sendiri, baik di dalam lapangan itu sendiri maupun di dalam lingkungan sosial.<sup>25</sup>

Teologi tidak hanya berhubungan dengan ilmu pengetahuan atau studi, tetapi teologi juga adalah sesuatu yang praktis. Ketika seseorang bertanya atau berbicara mengenai Tuhan, maka sudah dapat dikatakan bahwa seseorang sudah berteologi. Berteologi juga merupakan usaha seseorang didalam menerapkan Firman Tuhan di setiap lini kehidupannya. Berteologi Kristen merupakan suatu hal yang sangat menarik sekaligus sebagai sesuatu yang rumit, terlebih lagi bila dihubungkan dengan masalah-masalah dalam kehidupan. Roh Kudus memiliki peran di dalam proses berteologi Kristen yang sehat dan ini tidak dapat digantikan oleh rasionalitas manusia,

<sup>20</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015).

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Millar J Ericson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2004).

<sup>23</sup> John M Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (New Jersey: P&R, 2013).

<sup>24</sup> Thiessen, *Teologi Sistematis*.

<sup>25</sup> Harry Soegijono and Marianus Patora, "Perbuatan Baik Dalam Penginjilan Ditinjau Dari Efesus 2: 10," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 39–50.

Oleh karena Roh Kudus yang akan membimbing dan menolong setiap pengambilan kesimpulan teologis untuk dapat di aplikasikan dalam kehidupan. Teologi yang sehat bukan hanya dinyatakan melalui pengakuan atau kredo, tetapi melalui kehidupan yang berbuah, dan kehidupan yang kudus harus didasarkan pada teologi yang sehat.

### **Berteologi Moderat dalam Dialog Moderasi Beragama**

Moderasi adalah jalan tengah atau sesuatu yang terbaik, dalam konteks moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai cara beragama jalan tengah. Hal ini memiliki pengertian bahwa jalan tengah yang dimaksud memiliki prinsip adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin, Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub yang ekstrim.<sup>26</sup> Dengan demikian, Berteologi secara moderat harus dipahami juga sebagai bagian dari moderasi beragama, yang artinya tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Seseorang yang mempraktikkan moderasi beragama di sebut sebagai moderat.<sup>27</sup> Setiap agama memiliki doktrin atau kepercayaannya sendiri. Moderasi sendiri bukan berarti sikap atau perilaku yang mengajak untuk mengkompromikan premis peribadatan setiap agama yang menjadi keyakinan, tetapi moderat adalah sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain dalam pergaulan, Sikap ini sangat diperlukan sebagai bentuk toleransi dan saling menghormati terhadap berbagai paham. Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.<sup>28</sup> Moderasi beragama menjadi hal penting dalam membangun peradaban umat manusia yang bermartabat dengan keyakinan keagamaannya.<sup>29</sup>

Teologi diartikan sebagai berbicara tentang Tuhan dan hal-hal mengenai Tuhan, sehingga berteologi adalah dialog, bukan monolog. Dalam upaya mewujudkan kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan beragama, diperlukan dialog teologi yang moderat, yaitu sikap berteologi yang tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengklaim sebagai yang paling benar sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan sejahtera. Oleh sebab itu, dengan melihat realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat multikultural, sehingga dibutuhkan paham keagamaan yang moderat. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama, yang mengedepankan sikap toleransi, menghargai perbedaan dan mengutamakan kepentingan Bersama. Teologi tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi teologi juga berbicara bagaimana hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dalam hubungannya dengan teologi, membangun dialog moderasi dalam konteks kebhinekaan merupakan bagian dari cara kita untuk berteologi melalui keragaman sosial, budaya, politik, ideologi dan ekonomi.

Tantangan terbesar bagi agama-agama sekarang ini adalah kecenderungan untuk berusaha menentukan perbedaan dari pada persamaan, dan hal ini dapat menjadi penghambat dalam suasana membangun dialog moderasi umat beragama. kecenderungan perbedaan ini seharusnya tidak dipersalahkan oleh sebab setiap orang beragama mau mencari dan mempertahankan realitas yang diyakininya dengan dukungan ilmu pengetahuan dan tradisi yang telah melekat pada dirinya. Sikap seperti itu sangat terpuji asalkan tidak menimbulkan situasi sosial yang merusak. Dialog dibangun atas dasar kemauan bersama, bukan atas desakan sosial atau politik. Oleh karena itu, membangun moderasi beragama bukan berarti menggabungkan kepercayaan masyarakat dengan pandangan teologis agama satu dengan agama yang lainnya. Fahrudin dalam Ni Made menyatakan bahwa "Dalam usaha menciptakan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama dibutuhkan moderasi beragama, yakni bersikap netral dan tidak berlebihan dalam

---

<sup>26</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Hal. 7

<sup>27</sup> Ibid. Hal. 2

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Demy Jura, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DALAM SEMANGAT MODERASI BERAGAMA DEMI NKRI," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 315–323.

beragama serta tidak mengklaim diri paling benar sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang rukun sejahtera.”<sup>30</sup>

Guna menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, maka dibutuhkan visi dan solusi didalam mengelola situasi keagamaan yang sangat beragam di Indonesia, yaitu dengan menjadikan moderasi beragama sebagai bagian yang terutama dalam menghormati dan menghargai keragaman yang ada. Moderasi beragama bukanlah untuk saling meleburkan dua keyakinan menjadi satu dan bukan juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Moderasi di sini adalah dalam pengertian interaksi sosial, sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Esensi dari moderasi beragama dalam bingkai toleransi di mana masing-masing pihak diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya.<sup>31</sup> Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.<sup>32</sup>

### **Berteologi Moderat dalam Konteks Khebinnekaan**

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, masyarakat di Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan ini memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia yang hidup dalam konteks multikultural. Kata Bhineka Tunggal Ika memiliki arti Berbeda-beda tetapi satu, yang mengandung dua konsep yang seakan-akan kontradiktif. Dalam konsep Bhineka mengakui adanya keragaman sedangkan konsep Tunggal Ika menginginkan adanya Kesatuan. Istilah ini diambil dari Kitab Sutasoma, yang pada mulanya memberikan pengajaran tentang toleransi beragama bagi agama Budha dan Hindu pada zaman kerajaan Majapahit. Kedua agama tersebut hidup beriringan dengan rukun dan damai, meskipun keduanya memiliki substansi yang berbeda. Bangsa Indonesia mengangkat istilah Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara, tidak hanya sebatas tentang toleransi beragama saja tetapi lebih luas yang menyangkut Suku, Agama, Ras dan Antar golongan. Dari sinilah kata kebhinnekaan berasal yang merupakan keragaman bangsa Indonesia.

Nilai-nilai kebhinnekaan merupakan nilai vital yang berguna untuk menjaga keberagaman identitas masyarakat, meningkatkan solidaritas nasional, dan menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai dari berbagai pedoman untuk menentukan perilaku yang baik atau buruk dalam kehidupan masyarakat multikultural. Nilai kebhinnekaan ini telah tertuang didalam konsep moderasi beragama, sebagai perekat didalam membangun harmoni perbedaan di Indonesia. Menciptakan moderasi beragama tidak bisa dilakukan secara individu, tetapi harus dibangun secara kolektif sehingga menjadi sebuah gerakan bersama, dengan sebuah pemikiran praktis tetapi aktual. bukan prinsip perbedaan yang diupayakan, tetapi prinsip universal keyakinan yang merupakan inti dari membangun masyarakat. “Supaya moderat maka perlu dikembangkan paham dan praktik agama yang sejalan dengan pesan-pesan otentik dalam kitab suci untuk menciptakan perdamaian dan kemashalatan. Nilai-nilai moderasi beragama telah terdapat di dalam khazanah keagamaan di nusantara, hal itu hanya perlu diperkuat,”<sup>33</sup>

Khebinnekaan menjadi ciri khas yang telah mengakar dalam segala segi kehidupan masyarakat di Indonesia. Keberagaman merupakan salah satu elemen utama dari fondasi bangsa ini, namun kecenderungan yang mengarah eksklusivisme, jelas berpotensi meluruhkan bangunan

---

<sup>30</sup> Ni Made Anggi Arlina Putri, “Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia,” in *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, 12–18.

<sup>31</sup> Mhd Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi,” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–155.

<sup>32</sup> Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia.”

<sup>33</sup> <http://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/2020/10/26/perspektif-moderasi-beragama-dari-kacamata-sosial-hingga-ekonomi/di> akses pada tanggal 2 April 2022

keindonesiaan yang becorak bhinneka tunggal ika.<sup>34</sup> Hal ini menunjukkan bahwa keragaman tidaklah ada dengan sendirinya, akan tetapi terjadi melalui suatu proses yang Panjang di dalam sejarah masyarakat Indonesia. Jauh sebelum masyarakat barat menggemakan wacana multikulturalisme, masyarakat Indonesia telah hidup dengan keragaman yang meliputi suku, bahasa, adat istiadat, agama dan sebagainya<sup>35</sup> Kerukunan harus didasari rasa nasionalisme dengan menghormati setiap agama, suku, budaya maupun adat istiadat yang ada. Sehingga dapat terhindar dari persoalan pelik yang menyangkut kerukunan dalam disintegrasi antar anak bangsa.<sup>36</sup> keragaman beragama dalam masyarakat multikultural haruslah dipandang sebagai identitas suatu bangsa, sebab bangsa Indonesia dibangun bukan hanya dari satu golongan agama tertentu, melainkan semua agama yang ada di bangsa ini. Agama yang konkret adalah yang dihayati oleh pemeluknya dengan sistem ajaran, norma moral, institusi, ritus dan simbol.<sup>37</sup>

Dalam berteologi secara moderat dalam konteks kebhinnekaan, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna, hakikat serta peran kebhinnekaan melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai kebhinnekaan yang tertuang di antaranya adalah, pertama, nilai toleransi dalam memiliki sikap untuk memahami orang lain yang berbeda, sehingga menciptakan komunikasi yang sangat baik. Pada konteks berteologi secara moderat, sikap menghargai dan menghormati sebagai bentuk perilaku bertoleransi terhadap perbedaan agama saja, melainkan terhadap suku, ras dan antar golongan. Kedua, nilai keadilan selalu dihubungkan dengan apa yang menjadi hak setiap orang, Alkitab mencatat bagaimana Yesus sendiri memberikan pengajaran tentang menegakkan keadilan dalam hukum kasih-Nya melalui kepedulian kepada orang lain (Mat. 25:31-46). Demikian juga keadilan harus dapat ditegakkan kepada semua orang dengan tidak melihat latar belakang agama dan status sosialnya. Ketiga, nilai gotong royong, yang merupakan sikap tolong menolong untuk dapat meringankan beban sesama atau bekerja sama dalam mencapai kepentingan bersama yang dilakukan dengan sukarela. Keempat adalah nilai kerukunan, di mana fondasi utama dalam membangun kerukunan adalah dengan adanya saling percaya dalam membangun kehidupan bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan maupun pertengkaran. Maka dapat dikatakan bahwa berteologi secara moderat dalam konteks kebhinnekaan bukanlah sebuah retorika dengan bahasa yang indah, melainkan sikap yang dapat mengaplikasikan kebenaran Injil melalui perilaku mengasih sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

## KESIMPULAN

Berteologi secara moderat dalam konteks kebhinnekaan, harus dipahami sebagai sikap keseimbangan beragama dengan mengedepankan rasa saling menghormati dan menghargai setiap pemahaman serta pandangan yang berbeda terhadap suatu keyakinan. Rujukan berteologi secara moderat adalah penting ditengah-tengah berkembangnya pemahaman-pemahaman agama yang semakin pesat. berteologi secara moderat membuka ruang bagi terciptanya moderasi beragama dalam kebhinnekaan, yakni hidup secara damai dan saling menghargai perbedaan paham dan pandangan dalam mengaplikasikan kehidupan beragama. Kebhinnekaan merupakan modal utama bangsa Indonesia di dalam membawa kemajuan bagi negara dalam menciptakan keharmonisan didalam masyarakat, sehingga relasi diantara agama-agama diindonesia akan terus tetap berjalan secara harmonis dan menghadirkan sikap moderasi yang berkebhinnekaan. Pemahaman agama yang moderat merupakan langkah awal untuk mewujudkan sikap berteologi yang mengedepan-

<sup>34</sup> Syafuan Rozi, "NASIONALISME, DEMOKRATISASI, DAN SENTIMEN PRIMORDIAL DI INDONESIA: PROBLEMATIKA IDENTITAS KEAGAMAAN VERSUS KEINDONESIAAN (KASUS ORMAS PENDUKUNG KHILAFAH ISLAMIYAH)," *Jurnal Penelitian Politik* 7, no. 2 (2016): 16.

<sup>35</sup> Indah Wahyu Puji Utami and Aditya Nugroho Widiadi, "Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah," *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (2016): 106–117.

<sup>36</sup> Johannis Siahaya et al., "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14: 1-4," *KURIOS: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 345–351.

<sup>37</sup> Zakaria J. Ngelow Juhn Campbell, Julianus Mojau, *Teologi Politik : Panggilan Gereja Dibidang Politik Pasca Orde Baru* (Makassar: Oase INTIM, 2013).

kan nilai-nilai kebhinnekaan, yakni: nilai toleransi, nilai keadilan, nilai gotong royong dan nilai kerukunan.

## REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. *Agama Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abidin, Achmad Zainal. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018." *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik 2*, no. 5 (2021): 729–736.
- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam 1*, no. 2 (2020): 143–155.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan 13*, no. 2 (2019): 45–55.
- Dawing, Darlis. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat 13*, no. 2 (2017): 225–255.
- Ericson, Millar J. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Indonesia)." *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman 13*, no. 2 (2013): 271–292.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori Dan Praktek*. Edisi-3. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- John M Frame. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. New Jersey: P&R, 2013.
- Juhn Campbell, Julianus Mojau, Zakaria J. Ngelow. *Teologi Politik : Panggilan Gereja Dibidang Politik Pasca Orde Baru*. Makassar: Oase INTIM, 2013.
- Jura, Demy. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DALAM SEMANGAT MODERASI BERAGAMA DEMI NKRI." *Jurnal Dinamika Pendidikan 13*, no. 3 (2020): 315–323.
- Lattu, Izak Y M. "Agama Dan Kebangsaan: Pluralitas, Budaya Dan Ruang Virtual." *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat 2*, no. 1 (2021): 16–26.
- Nasir, Haedar. *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Patora, Marianus. "Agama Dan Pelestarian Budaya: Sebuah Kajian Alkitab Terhadap Praktik Aluk Rambu Solo'dalam Upacara Kematian Orang Kristen Toraja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 5*, no. 2 (2021): 221–229.
- Putri, Ni Made Anggi Arlina. "Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia." In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 12–18, 2021.
- Rozi, Syafuan. "NASIONALISME, DEMOKRATISASI, DAN SENTIMEN PRIMORDIAL DI INDONESIA: PROBLEMATIKA IDENTITAS KEAGAMAAN VERSUS KEINDONESIAAN (KASUS ORMAS PENDUKUNG KHILAFAH ISLAMIYAH)." *Jurnal Penelitian Politik 7*, no. 2 (2016): 16.
- Salurante, Tony. "Berteologi Global Dan Bermisi Dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini." *Berteologi Global dan Bermisi dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini 4*, no. 2 (2020): 225–235.
- Samarena, Desti. "Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 1*, no. 1 (2017): 19–28.
- Siahaya, Johannis, Nunuk Rinukti, Ho Lucky Setiawan, Charista Jasmine Siahaya, and Vicky Samuel Sutiono. "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14: 1-4." *KURIOS: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 7*, no. 2 (2021): 345–351.
- Soegijono, Harry, and Marianus Patora. "Perbuatan Baik Dalam Penginjilan Ditinjau Dari Efesus 2: 10." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 3*, no. 1 (2020): 39–50.
- Tari, Ezra. "Teologi Tongkonan: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 2*, no. 2 (2019): 93–102.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2015.

- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Utami, Indah Wahyu Puji, and Aditya Nugroho Widiadi. "Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah." *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (2016): 106–117.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Zen, Abdul Latif. "Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Sansekerta Dalam Bahasa Jawa (Analisis Fitur Distingtif Dalam Fonologi Transformasi Generatif)." Diponegoro University, 2016.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>  
Perspektif Moderasi Beragama dari Kacamata Sosial Hingga Ekonomi  
<http://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/2020/10/26/perspektif-moderasi-beragama-dari-kacamata-sosial-hingga-ekonomi>